



Perlawanan perempuan digital: Kajian semiotika sosial terhadap isu kekerasan seksual yang terbungkam di situs jejaring sosial @aliskamugemash dan @GRESAIDS

INEZ CHRISTYASTUTI HAPSARI¹, BILLY K. SARWONO^{1*}

¹ Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia; Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

* Korespondensi: billysarwono@gmail.com

Diterima:

Disetujui: 29 Februari 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini mengkaji bagaimana perempuan korban kekerasan seksual menggunakan media sosial sebagai platform untuk mengungkapkan pengalaman mereka dan melawan pembungkaman dalam konteks masyarakat patriarki. **Metode:** Dengan menggunakan pendekatan semiotika sosial yang mencakup analisis pada tiga tingkatan: bahasa, konteks situasional, dan konteks kultural, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis pola pengungkapan pengalaman korban, aktor yang terlibat, serta dinamika kekuasaan yang mempengaruhi proses pembungkaman dan perlawanan. **Temuan:** Hasil analisis menunjukkan bahwa relasi ketidaksetaraan antara perempuan korban dan laki-laki pelaku mempengaruhi kemampuan korban untuk mengekspresikan penolakan dan mengidentifikasi tindakan yang dialami sebagai pemerkosaan. Namun, melalui ekspresi dalam fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual, perempuan korban menunjukkan perlawanan terhadap pembungkaman. Analisis konteks situasional dan kultural mengungkapkan bahwa pengungkapan pengalaman korban tidak hanya berfokus pada tema pemerkosaan dan perjuangan melawan tekanan psikologis dan intimidasi dari pelaku, tetapi juga pada mitos tentang pemerkosaan yang mengabaikan perlawanan korban dan menjustifikasi kesalahan korban. **Kesimpulan:** Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang dinamika kekuasaan dalam konteks kekerasan seksual dan peran media sosial dalam memfasilitasi perlawanan dan pemulihan bagi perempuan korban.

KATA KUNCI: kekerasan seksual, media sosial, perlawanan perempuan, semiotika sosial.

ABSTRACT

Background: This study examines how female victims of sexual violence use social media as a platform to express their experiences and resist silencing in the context of a patriarchal society. **Methods:** Utilizing a social semiotics approach that encompasses analysis at three levels: language, situational context, and cultural context, this research identifies and analyzes patterns of victim disclosure, the actors involved, and power dynamics that influence the processes of silencing and resistance. **Finding:** The analysis results indicate that the unequal relationship between female victims and male perpetrators affects the victims' ability to express refusal and identify the actions experienced as rape. However, through expression in ideational, interpersonal, and textual functions, female victims demonstrate resistance to silencing. Situational and cultural context analysis reveals that victim disclosure not only focuses on themes of rape and struggle against psychological pressure and intimidation from perpetrators but also on myths about rape that ignore victims' resistance and justify victims' faults. **Conclusion:** This study provides new insights into power dynamics in the context of sexual violence and the role of social media in facilitating resistance and recovery for female victims.

KEYWORDS: sexual violence, social media, women's resistance, social semiotics.

Cara Pengutipan:

Hapsari, I. C. & Sarwono, B. K. (2024). Perlawanan perempuan digital: Kajian semiotika sosial terhadap isu kekerasan seksual yang terbungkam di situs jejaring sosial @aliskamugemash dan @GRESAIDS. *JWESB: Journal of Woman Empowerment and Sustainable Businesses*, 1(1), 20-28. <https://doi.org/10.61511/jwesb.v1i1.652>.

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



1. Pendahuluan

Mengingat kemampuan situs jaringan sosial Instagram dan Twitter dalam memberikan sumber semiotika yang kaya, penelitian ini mengambil taktik semiotika sosial untuk menganalisis isu ini. Metode ini tidak hanya dapat mengidentifikasi pola pengungkapan pengalaman korban perempuan, tetapi juga mengungkap aktor-aktor yang terlibat dalam isu kekerasan seksual yang tersembunyi. Dalam konteks ini, strategi dan teori kelompok yang terbungkam yang digunakan memiliki tujuan yang sama, yaitu memberdayakan perempuan korban (sebagai kelompok subdominan) untuk secara kritis menggunakan situs jaringan sosial (SNS) untuk bersuara dan mengungkapkan kasusnya dengan aman karena ada peluang untuk menggunakan anonimitas dalam penggunaannya. Dengan demikian, perempuan korban dapat lebih berdaya di tengah isu kekerasan seksual yang tersembunyi.

Dalam wawancara dengan *BBC News Indonesia* (2017), Tito Karnavian, Kepala Polisi Republik Indonesia saat itu, mengakui bahwa pertanyaan-pertanyaan yang tidak sensitif sering ditanyakan oleh penyidik saat pemeriksaan untuk memastikan kebenaran kasus perkosaan. Pernyataan ini mendapat respons keras dari publik dan berimplikasi negatif karena menurunkan kemauan dan kemampuan korban untuk melaporkan dan merespons pertanyaan yang diajukan oleh polisi. Polri akhirnya merespons reaksi publik dengan janji pembuatan *standard operation procedure (SOP)* penanganan perkosaan. Namun, testimoni dari pemimpin tertinggi Polri itu membuktikan kesalahan penanganan dalam penyelesaian dan penegakan hukum atas berbagai kasus di Indonesia. Akibatnya, muncul resistansi dari perempuan korban untuk melaporkan kasusnya ke kepolisian. Sementara itu, di masyarakat, budaya patriarki turut membentuk berbagai mitos tentang perkosaan yang menyalahkan perempuan korban sehingga berkontribusi pada rendahnya pelaporan.

Berbagai mitos tersebut juga muncul dalam kasus pelecehan seksual. Lonsway dkk. (dalam Herrera dkk., 2017:5) berargumen bahwa mitos itu berkontribusi memengaruhi publik untuk menyalahkan korban, meminimalkan dampak psikologis kepada korban, dan menjustifikasi perilaku dari pelaku. Lebih lanjut, “berbagai mitos ini didesain untuk meningkatkan level toleransi terhadap pelecehan seksual; konsekuensinya, mereka berdampak negatif terhadap korban dan menghalangi proses pemulihan” (Campbell dkk. dalam Herrera dkk., 2017:5) dan mengurangi peluang korban untuk melaporkan kasusnya. Elaborasi ini menjelaskan alasan banyak perempuan korban tidak berani melaporkan kasus kekerasan seksual.

Namun demikian, sejak 2020, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) telah memfasilitasi pengaduan dalam format daring guna mempermudah perempuan korban (yang melek teknologi) untuk mengatasi hambatan mobilitas selama pandemi. Catatan tahunan (catahu) 2021 Komnas Perempuan menyebutkan bahwa dari 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan (KtP) yang tercatat pada 2020, sebanyak 8.234 (2,75 persen) di antaranya berasal dari dokumentasi laporan Komnas Perempuan dan mitra lembaga layanan. Lokusnya terbagi menjadi tiga: ranah domestik (mencakup relasi rumah tangga dan personal), publik atau komunitas, dan negara. Adapun dari 8.234 kasus KtP yang tercatat oleh Komnas Perempuan dan mitra, jumlah tertinggi berada di ranah domestik, yakni 6.480 kasus (78,7 persen), di mana kekerasan seksual menduduki posisi kedua teratas dengan 1.938 kasus (29,9 persen) (Komnas Perempuan, 2021:119, 15).

Mencermati hal tersebut, Komnas Perempuan (2021:15) menyoroti betapa rumah dan relasi personal belum mampu menjadi ruang yang aman bagi perempuan. Meski demikian, jumlah kekerasan seksual yang masif itu belum sepenuhnya menggambarkan realitas. Masih banyak potensi kasus kekerasan seksual yang tidak dilaporkan dan tidak terdata oleh Komnas Perempuan. Hal ini merugikan karena berdampak pada penyelesaian kasus dan tersedianya perlindungan yang komprehensif bagi perempuan korban. Pada sisi lain, dalam beberapa kasus, alih-alih mendapat penyelesaian, perempuan korban justru didesak untuk mengambil langkah mediasi atau upaya damai. Salah satu bentuk alternatif

penyelesaian nonhukum ini diklaim dapat mencapai keadilan restoratif bagi perempuan korban. Namun, pada realisasinya, cara ini lebih banyak digunakan untuk menghentikan kasus, menghindari proses peradilan yang dianggap lama, tidak efektif, dan mahal sehingga menghasilkan penumpukan perkara. Dengan demikian, mediasi justru lebih banyak menguntungkan pelaku dan penegak hukum tanpa menyelesaikan akar masalah kekerasan (Komnas Perempuan, 2021:21).

Berbagai realitas ini tentu memprihatinkan. Meski demikian, kenyataan berbeda tentang kekerasan seksual mulai mengemuka di Indonesia. Alih-alih melapor ke kepolisian atau melakukan mediasi untuk penyelesaian kasus secara nonhukum, aktivisme digital marak di situs jejaring sosial (SNS), termasuk Instagram dan Twitter, untuk membongkar kasus kekerasan seksual dan memberikan dukungan moral terhadap perempuan korban. Salah satu inisiatif itu berasal dari akun anonim Instagram @aliskamugemash, yang menginisiasi deanonimitas dan delegitimasi *doxing* terhadap laki-laki pelaku kekerasan seksual berinisial "LWD" pada 29 Maret 2020. Douglas (2016:199-200) menyebut bahwa deanonimitas *doxing* merupakan "penyebaran identitas seseorang atau kelompok, yang sebelumnya anonim atau pseudoanonim" untuk mengungkap kesalahan dan meminta pertanggungjawaban pelaku. Sementara itu, delegitimasi *doxing* merupakan "pengungkapan informasi intim yang merusak kredibilitas individu." Meski terkesan negatif, delegitimasi *doxing* dapat dijustifikasi selama tujuannya mengungkapkan kesalahan—hanya jika kesalahan tersebut benar terjadi dan ada kepentingan publik untuk mengungkap kesalahan tersebut. Dalam kasus ini, deanonimitas dan delegitimasi *doxing* terjustifikasi karena bertujuan mengungkapkan kesalahan dan mendesak penyelesaian hukum terhadap multikasus kekerasan seksual yang laki-laki pelaku lakukan.

Mengutip Luxiana (2021) dan Aditya & Nurjanah (2021), sepanjang 2013–2020, laki-laki pelaku telah memikat perempuan di aplikasi kencan daring—dengan memuji bentuk alisnya—supaya dapat berkenalan dan berhubungan seksual dengan korban. Media menyebutkan bahwa korban mencapai hingga 150 perempuan (termasuk anak di bawah umur). Beberapa di antaranya terpaksa aborsi atau melahirkan anak di luar institusi pernikahan. Grace, pemilik akun Twitter @GRESAIDS, turut mengamplifikasi inisiatif akun anonim Instagram @aliskamugemash tersebut per 15 Januari 2021. Seiring dengan pesan yang makin viral, para perempuan korban, yang sebelumnya terbungkam dan merasa tidak terlindungi oleh hukum, lantas mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual yang dialami. Pengungkapan itu dilakukan lewat komunikasi satu lawan satu yang termediasi lewat Internet, melalui fitur *direct mention* di Instagram dan *private message* di Twitter. Admin akun anonim Instagram @aliskamugemash dan @GRESAIDS akan mempublikasikan informasi tersebut setelah mendapat persetujuan dan menghapus anonimitas secara manual (bukan teknis, menggunakan perangkat teknologi terkini). Utamanya, dengan memotong visual (tangkapan layar) yang mengandung pengetahuan identitas terkait nama resmi, lokabilitas, nama samaran terkait nama perempuan korban, dan lokasi (Marx dalam Douglas, 2016:201) guna memproteksi pengirim. Langkah ini menjamin anonimitas perempuan korban (sebagai pengirim pesan), sekaligus berguna untuk memfasilitasi aliran informasi, mendorong perhatian kepada isi pesan alih-alih pengirim pesan, mendorong pelaporan, dan menghindari persekusi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa aspek penting. Awalnya, peneliti menelaah konteks masalah yang ada, diikuti oleh identifikasi gap dalam literatur penelitian sebelumnya. Fokus selanjutnya adalah pada metode yang digunakan oleh perempuan korban untuk menyampaikan pengalaman mereka terkait kekerasan seksual dalam kasus-kasus yang berbeda di media sosial. Penelitian ini juga mengeksplorasi mitos seputar kekerasan seksual yang telah dibahas sebelumnya dalam konteks penelitian ini. Selain itu, penelitian ini mengadopsi lensa teori komunikasi dari *the muted group theory*, yang tidak hanya menggarisbawahi aspek pembungkaman, tetapi juga menyoroti bagaimana perempuan korban berusaha untuk melawan dan menciptakan perubahan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perempuan korban kekerasan seksual menggunakan akun anonim Instagram @aliskamugemash dan Twitter @GRESAIDS untuk menyuarakan pengalaman mereka,

serta bagaimana mereka berjuang melawan dan mengubah narasi kekerasan seksual yang seringkali tersembunyi dalam masyarakat patriarki. Penelitian ini menyoroti bagaimana perempuan korban menggunakan platform digital untuk melawan pembungkaman dan mendobrak stigma dalam konteks kekerasan seksual.

2. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian literatur, penelitian ini menyoroti bagaimana perempuan korban kekerasan seksual memanfaatkan media online untuk melawan pembungkaman. Mereka menggunakan situs jejaring sosial (SNS) sebagai sarana komunikasi yang dimediasi internet, yang merupakan layanan berbasis laman yang memungkinkan pengguna untuk membuat profil publik atau semipublik, menjalin koneksi dengan pengguna lain, serta melihat dan berinteraksi dengan jaringan koneksi tersebut. Contoh SNS adalah Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, Google+, dan Tiktok, tetapi penelitian ini fokus pada penggunaan Twitter dan Instagram oleh perempuan korban.

SNS berperan sebagai media komunikasi massa personal, yang memungkinkan interaksi massa dan interpersonal secara bersamaan. Hal ini memfasilitasi perempuan korban untuk berkomunikasi secara pribadi dengan individu seperti pemilik akun Twitter @GRESAIDS dan admin akun Instagram anonim @aliskamugemash, sementara juga menyebarkan pesan mereka ke khalayak yang lebih luas. Identitas perempuan korban dilindungi melalui penghapusan manual informasi pribadi sebelum publikasi.

Studi-studi sebelumnya yang dilakukan oleh Keller dkk. (2016) dan Baer (2017) menunjukkan bahwa Twitter sering digunakan untuk *hashtivism*, yaitu aktivisme melalui tagar untuk menarik perhatian publik terhadap isu tertentu. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa aktivisme di Twitter tidak selalu melibatkan tagar, tetapi tetap dapat menarik perhatian publik karena urgensi pesan yang disampaikan.

Penggunaan Instagram dalam konteks ini juga sering melibatkan *hashtivism*, seperti yang dijelaskan oleh Powell & Henry (2017), yang menunjukkan bagaimana korban-penyintas kekerasan seksual menggunakan teknologi digital untuk mendapatkan keadilan informal dan validasi pengalaman. Namun, perubahan nyata dalam konteks sosial dan budaya yang memungkinkan kekerasan seksual memerlukan lebih dari sekadar upaya online, melainkan juga aksi nyata dan intervensi.

Waterloo dkk. (2018) menemukan bahwa setiap SNS memiliki norma tersendiri yang menentukan emosi apa yang dianggap pantas untuk ditampilkan, dengan variabel yang bergantung pada usia dan gender pengguna. Emosi negatif dianggap lebih pantas untuk ditampilkan di Facebook dan Twitter, sedangkan Instagram lebih condong pada konten positif dan promosi karena fokusnya pada visual dan estetika.

Dalam konteks "Perlawanan perempuan digital: Kajian semiotika sosial terhadap isu kekerasan seksual yang terbungkam di situs jejaring sosial @aliskamugemash dan @GRESAIDS", penelitian ini mengaitkan temuan tersebut dengan bagaimana perempuan korban menggunakan SNS untuk melawan pembungkaman dan mengekspresikan emosi mereka dalam konteks kekerasan seksual. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perempuan korban memilih platform dan cara komunikasi yang sesuai dengan norma dan karakteristik masing-masing SNS untuk menyuarakan perlawanan mereka terhadap isu kekerasan seksual yang tersembunyi.

3. Metode

Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan melalui pendekatan semiotika sosial yang mencakup tiga tingkatan: bahasa, konteks situasional, dan konteks kultural. Proses analisis ini dimulai dengan memeriksa (1) fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual dalam tingkatan bahasa; (2) menghitung jumlah unit analisis berdasarkan fungsi

ideasional, interpersonal, dan tekstual dalam tingkatan bahasa; (3) menganalisis arena (*field*), tenor, dan mode dalam tingkatan konteks situasional; serta (4) meneliti mitos dalam tingkatan konteks kultural.

Pada tingkatan bahasa, analisis berfokus pada tiga fungsi utama bahasa menurut teori linguistik sistemik fungsional oleh Halliday (dalam Angermuller dkk., 2014), yaitu fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Analisis ini menggunakan klausa sebagai unit analisis, yang merupakan kombinasi kata dengan subjek dan predikat, dengan unit observasi yang berbeda untuk setiap fungsi bahasa.

Untuk fungsi ideasional, yang menggambarkan pengalaman dan interaksi pembuat serta pengguna tanda, analisis melibatkan proses, partisipan, dan sirkumstansi. Terdapat enam jenis proses, masing-masing dengan unit observasi yang spesifik, yaitu sebagai berikut. Pertama, proses material, yang menunjukkan aksi atau tindakan, dengan aktor dan sasaran sebagai unit observasi. Kedua, proses mental, yang berkaitan dengan persepsi atau pemikiran, dengan pengindera dan fenomenon sebagai unit observasi. Ketiga, proses relasional, yang menunjukkan hubungan atau keterkaitan, dibagi menjadi relasional atributif dan identifikasi, dengan penyandang dan partisipan lain sebagai unit observasi. Keempat, proses verbal, yang berkaitan dengan komunikasi atau pemberitahuan, dengan pewarta dan *verbiage* sebagai unit observasi. Kelima, proses perilaku, yang menunjukkan tindakan fisik atau psikologis, dengan pemerilaku dan fenomenon sebagai unit observasi. Keenam, proses eksistensial, yang menunjukkan keberadaan, dengan eksisten sebagai unit observasi.

Fungsi interpersonal mengeksplorasi interaksi antarpartisipan dalam teks, termasuk pertukaran informasi atau barang dan jasa, serta dinamika posisi penutur. Analisis ini melihat struktur *mood* dan residu dalam klausa. Fungsi tekstual berkaitan dengan bagaimana pesan disusun dan disampaikan, termasuk pengaturan tema dan rema, serta organisasi informasi lama dan baru dalam teks. Pada tingkatan konteks situasional, analisis melihat arena, tenor, dan mode, yang masing-masing menunjukkan aksi dan subjek teks, relasi antarpartisipan, dan medium komunikasi. Tingkatan konteks kultural mengeksplorasi mitos atau kepercayaan yang berkaitan dengan isu dalam masyarakat patriarki.

Contoh penggunaan strategi semiotika sosial dalam penelitian bisa meliputi analisis cara perempuan korban kekerasan seksual menggunakan media sosial untuk berkomunikasi pengalaman mereka. Misalnya, melalui analisis fungsi ideasional, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana korban menggambarkan pengalaman mereka (proses), siapa yang terlibat (partisipan), dan konteks kejadian (sirkumstansi). Fungsi interpersonal dapat mengungkap bagaimana korban berinteraksi dengan audiens mereka, sedangkan fungsi tekstual dapat menunjukkan bagaimana korban menyusun pesan mereka untuk menekankan aspek tertentu dari pengalaman mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana media sosial menjadi alat bagi perempuan korban untuk melawan pembungkaman dalam masyarakat patriarki.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis tingkat bahasa dalam penelitian ini mengungkap ketidaksetaraan hubungan antara perempuan korban dan laki-laki pelaku pada masa lalu, yang mengakibatkan perempuan korban kesulitan untuk mengekspresikan penolakannya dan memahami tindakan pelaku sebagai pemerkosaan. Meskipun demikian, melalui ekspresi dalam fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual, perempuan korban menunjukkan perlawanan terhadap pembungkaman yang disebabkan oleh ketidaksetaraan hubungan kekuasaan tersebut. Dalam fungsi ideasional, proses mental dan verbal yang dominan menunjukkan persepsi, emosi, dan pemikiran perempuan korban terhadap pengalaman pemerkosaan yang dialaminya serta reaksi perlawanan terhadap pelaku. Penolakan ini diungkapkan

dengan frasa *ga mau* dan permohonan kepada publik untuk mempercayai ceritanya, sementara rasa takutnya ditekankan dengan penggunaan huruf kapital pada kata *SCARED*.

Proses verbal menggambarkan reaksi perlawanan perempuan korban karena penolakan awalnya tidak diakui oleh pelaku. Reaksi ini ditujukan kepada pelaku dan masyarakat patriarki yang sering kali tidak simpatik terhadap korban kekerasan seksual. Cara perempuan korban mengungkapkan perlawanannya tidak menggunakan bahasa kasar yang biasa digunakan oleh kelompok dominan, tetapi dengan bahasa yang lebih emosional, yang ditandai dengan penggunaan tanda baca berlebihan, seperti dalam kalimat *apa coba namanya kalau bukan coercion??? it's still rape lho*.

Dalam fungsi interpersonal, interaksi antara perempuan korban dan Grace terbatas pada tangkapan layar yang tersedia. Namun, perempuan korban mendominasi penggunaan bahasa sebagai pernyataan untuk menjelaskan kronologi kekerasan seksual yang dialaminya, dan juga sebagai pertanyaan untuk menunjukkan frustrasi dan menantang pemahaman bahwa ia mengalami paksaan yang mengindikasikan pemerkosaan. Pertanyaan dari lingkaran pertemanan perempuan korban, *kok lo mau sih*, mencerminkan pandangan masyarakat patriarki yang sering kali menyalahkan korban.

Dalam fungsi tekstual, tema yang dominan adalah pengalaman perempuan korban sebagai reaksi terhadap tindakan pelaku dan frustrasinya terhadap pihak eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan pengalaman korban terstruktur dengan baik, memberikan ruang bagi perspektif korban sambil menyoroti kesalahan pelaku. Analisis tingkat kedua, konteks situasional, menunjukkan bahwa pengungkapan pengalaman korban berfokus pada tema pemerkosaan dan perjuangan korban melawan tekanan psikologis dan intimidasi dari pelaku. Tenor interaksi antara perempuan korban dan Grace menunjukkan potensi empati dari pembaca terhadap korban, sedangkan mode interaksi lebih banyak berupa monolog korban dengan sedikit empati dari Grace. Analisis tingkat ketiga, konteks budaya, berkaitan dengan mitos tentang pemerkosaan yang telah dijelaskan sebelumnya. Mitos ini mengabaikan perlawanan korban dan menjustifikasi kesalahan korban, terutama dalam konteks perilaku yang dianggap memprovokasi serangan. Cara perlawanan korban terbatas pada elaborasi kronologis kekerasan seksual dari perspektifnya. Komentar publik di media sosial menunjukkan kurangnya fokus pada pemulihan psikologis dan keadilan bagi korban, dengan hanya satu komentar yang menanyakan mengapa pelaku tidak ditangkap.

5. Kesimpulan

Analisis semiotika pada tingkat bahasa menunjukkan adanya relasi ketidaksetaraan antara perempuan korban dan laki-laki pelaku di masa lalu, yang mempengaruhi kemampuan perempuan korban untuk mengekspresikan penolakan dan mengidentifikasi tindakan yang dialami sebagai pemerkosaan. Meskipun menghadapi pembungkaman akibat ketidaksetaraan relasi kekuasaan, perempuan korban menunjukkan perlawanan melalui ekspresi dalam fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Proses mental dan verbal yang dominan dalam fungsi ideasional mencerminkan persepsi, emosi, dan pemikiran korban terhadap pengalaman pemerkosaan serta reaksi perlawanan yang diungkapkan dengan cara yang emosional dan tidak kasar.

Dalam fungsi interpersonal, interaksi antara perempuan korban dan Grace terbatas pada tangkapan layar yang tersedia, tetapi perempuan korban mendominasi penggunaan bahasa untuk menjelaskan kronologi kekerasan seksual dan menunjukkan frustrasi. Pertanyaan dari lingkaran pertemanan korban mencerminkan pandangan masyarakat patriarki yang sering menyalahkan korban. Pada tingkat konteks situasional, pengungkapan pengalaman korban berfokus pada tema pemerkosaan dan perjuangan melawan tekanan psikologis dan intimidasi dari pelaku. Tenor interaksi menunjukkan potensi empati dari pembaca, sedangkan mode interaksi lebih banyak berupa monolog korban dengan sedikit empati dari Grace.

Tingkat konteks budaya berkaitan dengan mitos tentang pemerkosaan yang mengabaikan perlawanan korban dan menjustifikasi kesalahan korban, terutama dalam konteks perilaku yang dianggap memprovokasi serangan. Cara perlawanan korban terbatas pada elaborasi kronologis kekerasan seksual dari perspektifnya sendiri. Komentar publik di media sosial menunjukkan kurangnya fokus pada pemulihan psikologis dan keadilan bagi korban, dengan hanya satu komentar yang menanyakan mengapa pelaku tidak ditangkap. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bagaimana perempuan korban menggunakan bahasa dan media sosial untuk mengekspresikan pengalaman dan perlawanan mereka terhadap kekerasan seksual meskipun masih terdapat tantangan dalam menghadapi norma-norma sosial dan budaya yang mendukung pembungkaman dan penyalahan korban.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim IASSSF karena telah mendukung penulisan penelitian ini.

Kontribusi Penulis

Penulis berkontribusi dalam penulisan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menggunakan pendanaan eksternal.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan *Informed Consent*

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- Aditya, R. & Nurjanah, D.A. (2021, January 17). Terungkap Predator Aplikasi Kencan Online, Korban Diduga Capai 150 Orang! *Suara.com*. <https://hits.suara.com/read/2021/01/17/151700/terungkap-predator-aplikasi-kencan-online-korban-diduga-capai-150-orang>.
- Angermuller, J., Maingueneau, D., Wodak, R. (2014). *The Discourse Studies Reader*. John Benjamins Publishing Company.
- Baer, A.P. (2017). *Muted Groups and Public Discourse: The Web of Sexual Violence and Social Media* [Disertasi doktoral, Frostburg State University]. ProQuest Dissertations & Theses Global.
- BBC.com. (2017, October 19). Tito Karnavian: Korban Perkosaan Bisa Ditanya oleh Penyidik, 'Apakah Nyaman' Selama Perkosaan? *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41676366>.
- Douglas, D.M. (2016). Doxing: A Conceptual Analysis. *Ethics and Information Technology*, 18, 199-210. <https://doi.org/10.1007/s10676-016-9406-0>.
- Herrera, M.D.C, Herrera, A., & Exposito, F. (2017). To Confront Versus Not to Confront: Women's Perception of Sexual Harassment. *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 10(1), 1-7, <https://doi.org/10.1016/j.ejpal.2017.04.002>.
- Keller, J., Mendes, K., & Ringrose, J. (2016). Speaking 'Unspeakable Things:' Documenting Digital Feminist Responses to Rape Culture. *Journal of Gender Studies*, 27(1), 1-15. <https://doi.org/10.1080/09589236.2016.1211511>.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2021, Maret 5). *CATAHU 2021: Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2021*. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=6MAIqrlxrJo>.
- Luxiana, K.M. (2021, January 22). Polri Jamin Identitas Korban Predator Seks "aliskamugemash" akan Dilindungi. *Detik.news*. <https://news.detik.com/berita/d-5344380/polri-jamin-identitas-korban-predator-seks-aliskamugemash-akan-dilindungi>.
- Powell, A. & Henry, N. (2017). Digital Justice and Feminist Activism. In A. Powell & N. Henry (Eds.), *Sexual Violence in A Digital Age*. Springer.
- Waterloo, S.F, Baumgartner, S.E., Peter, J., & Valkenburg, P.M. (2018). Norms of Online Expression of Emotion: Comparing Facebook, Twitter, Instagram, and WhatsApp. *New Media & Society*, 20(5), 1813-1831. <https://doi.org/10.1177/146144481770734>.

Biografi Penulis

INEZ CHRISTYASTUTI HAPSARI, Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email: -
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: -
- Homepage: -

BILLY K. SARWONO, Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email: billysarwono@gmail.com
- ORCID: <https://orcid.org/0000-0002-2120-7137>
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: 57200338989
- Homepage: -